

Implementasi Manajemen Kesiswaan dan Kebijakan Disiplin terhadap Siswa Bermasalah: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Praya Barat.

Syamsul Hadi^{1*}

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram.

*Corresponding Author:

Syamsul Hadi
Program Studi Magister
Administrasi Pendidikan
Pascasarjana
Universitas Mataram, Indonesia
Email: syamsul0628@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen kesiswaan, mekanisme penanganan siswa bermasalah, dan implementasi kebijakan disiplin melalui studi kasus di SMP Negeri 1 Praya Barat. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan di sekolah tersebut dilaksanakan secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan strategi pengelompokan siswa baru yang merata dalam prestasi serta keterlibatan aktif guru bimbingan konseling dalam pemetaan dan pembinaan karakter. Penanganan siswa bermasalah dilakukan melalui pendekatan disiplin dan bimbingan konseling yang saling melengkapi, sejalan dengan Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 dan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008. Kebijakan disiplin diimplementasikan melalui empat tahapan penyiapan, uji coba, pelaksanaan, dan evaluasi dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala kesiswaan, guru BK, dan wali kelas, serta menggunakan sanksi edukatif dan pemberian reward sebagai strategi pembinaan. Kebijakan ini dirancang dan diterapkan dalam kerangka regulasi nasional seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan kedisiplinan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan dan praktik manajemen kesiswaan di SMP Negeri 1 Praya Barat mampu meningkatkan kedisiplinan, motivasi belajar, dan iklim pembelajaran yang positif, serta dapat dijadikan model manajemen yang humanis dan edukatif di sekolah menengah.

Kata Kunci: bimbingan konseling, disiplin siswa, manajemen kesiswaan, SMP Negeri 1 Praya Barat, studi kasus.

Pendahuluan

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, karena berperan langsung dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuh kembang peserta didik. Manajemen kesiswaan mencakup seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pengaturan peserta didik sejak mereka masuk sampai keluar dari sekolah dalam kerangka pengembangan potensi diri mereka secara optimal (Mulyasa, 2013). Fungsi utama dari manajemen kesiswaan adalah membentuk iklim akademik, sosial, dan emosional yang positif untuk mendukung proses belajar mengajar.

Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya bertindak sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen pembinaan karakter dan perilaku peserta didik. Sekolah berperan dalam membentuk siswa agar memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial yang seimbang

(Suryosubroto, 2004). Oleh karena itu, manajemen kesiswaan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapat bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan kesiswaan adalah munculnya siswa yang mengalami permasalahan kedisiplinan, baik dalam bentuk pelanggaran tata tertib, penurunan motivasi belajar, maupun perilaku menyimpang lainnya. Siswa bermasalah menjadi perhatian khusus karena dapat mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan iklim sekolah yang tidak sehat (Purwanto, 2011). Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan yang tepat, efektif, dan bersifat pembinaan untuk menangani permasalahan siswa tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan pendidikan.

Dalam hal ini, keberadaan mekanisme penanganan siswa bermasalah yang terstruktur sangat penting. Sekolah harus memiliki sistem pembinaan yang

melibatkan guru, wali kelas, guru BK, dan kepala sekolah secara kolaboratif. Penanganan siswa bermasalah tidak cukup hanya bersifat reaktif, tetapi harus juga preventif dan korektif yang berorientasi pada pemulihan fungsi sosial dan pembentukan karakter (Sukmadinata, 2012). Pendekatan seperti ini memungkinkan siswa untuk kembali berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Implementasi kebijakan disiplin menjadi bagian integral dari sistem manajemen kesiswaan dalam menangani siswa bermasalah. Disiplin diartikan sebagai sikap taat terhadap aturan dan tanggung jawab yang dibentuk melalui pembiasaan dan keteladanan (Tilaar, 2006). Kebijakan disiplin yang diterapkan sekolah bertujuan membentuk perilaku positif peserta didik dan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan secara konsisten. Namun dalam pelaksanaannya, kebijakan ini sering dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kurangnya partisipasi orang tua, resistensi siswa, dan keterbatasan kemampuan guru dalam melakukan pendekatan yang persuasif.

Efektivitas pelaksanaan kebijakan disiplin sangat bergantung pada pendekatan manajerial sekolah yang komprehensif dan kolaboratif. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah agar kebijakan disiplin dapat dijalankan secara konsisten dan tidak menimbulkan resistensi (Usman, 2009). Selain itu, keterlibatan semua komponen sekolah, seperti guru BK dan wali kelas, menjadi penting dalam memastikan bahwa penegakan disiplin bukan hanya bersifat hukuman, tetapi juga edukatif.

SMP Negeri 1 Praya Barat merupakan salah satu sekolah yang memiliki keragaman karakter siswa, baik dari sisi sosial ekonomi maupun latar belakang keluarga. Keragaman ini menuntut pengelolaan kesiswaan yang lebih adaptif dan kebijakan disiplin yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan solutif. Penerapan kebijakan disiplin yang edukatif akan memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik melalui pendekatan yang humanis (Sagala, 2010). Oleh karena itu, sekolah ini menjadi lokasi yang relevan untuk dikaji secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam praktik manajemen kesiswaan dan implementasi kebijakan disiplin di SMP Negeri 1 Praya Barat dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menelusuri proses, tantangan, dan keberhasilan sekolah dalam menangani siswa bermasalah. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan sistem pembinaan siswa yang lebih sistematis, adaptif, dan berorientasi

pada karakter. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya wacana akademik dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya pada aspek kesiswaan dan kedisiplinan siswa (Rusman, 2011).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara holistik dan mendalam dalam konteks alami. Studi kasus sangat tepat digunakan untuk mengeksplorasi pertanyaan "how" dan "why" terhadap fenomena sosial yang kompleks, terutama ketika peneliti tidak memiliki kendali atas peristiwa yang sedang dikaji (Yin, 2011). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika manajemen kesiswaan dan kebijakan disiplin secara lebih utuh dan kontekstual.

Penelitian ini difokuskan pada implementasi manajemen kesiswaan dan kebijakan disiplin terhadap siswa bermasalah di SMP Negeri 1 Praya Barat. Lokasi ini dipilih karena memiliki kompleksitas karakteristik siswa dan dinamika organisasi sekolah yang relevan untuk dikaji. Fokus utama penelitian adalah bagaimana kebijakan dan praktik yang diterapkan oleh sekolah dijalankan secara nyata dalam membina siswa, serta bagaimana keterlibatan berbagai pihak sekolah, termasuk guru dan wali kelas, dalam proses penanganan siswa bermasalah.

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yakni teknik pengambilan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan data yang relevan dan mendalam. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih informan yang benar-benar memahami persoalan yang diteliti (Moleong, 2018). Informan utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta beberapa siswa yang memiliki pengalaman dengan kasus kedisiplinan di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan terkait praktik manajemen kesiswaan dan implementasi kebijakan disiplin. Wawancara dalam penelitian kualitatif berguna untuk memperoleh data subjektif dari sumber yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Jenis wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi.

Selain wawancara, observasi partisipatif digunakan untuk mengamati langsung aktivitas dan interaksi yang terjadi di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan siswa dan pelaksanaan tata tertib. Observasi memungkinkan peneliti menangkap makna yang tersirat dari perilaku informan dan suasana kehidupan sekolah secara lebih objektif (Spradley, 1980). Peneliti mencatat berbagai kejadian yang relevan, seperti pendekatan guru kepada siswa yang melakukan pelanggaran serta dinamika interaksi antarwarga sekolah dalam penerapan disiplin.

Teknik ketiga yang digunakan adalah studi dokumentasi, yakni penelaahan terhadap dokumen-dokumen resmi sekolah yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut meliputi tata tertib sekolah, buku catatan pelanggaran, laporan bimbingan konseling, serta program kerja bidang kesiswaan. Data dokumenter memberikan informasi tambahan yang dapat menguatkan hasil wawancara dan observasi (Creswell, 2016). Dokumen juga membantu peneliti dalam memahami kerangka kebijakan dan prosedur yang digunakan sekolah secara formal.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data hingga proses penulisan laporan, sehingga peneliti dapat memahami pola-pola yang muncul secara lebih mendalam. Setiap data yang dianalisis dikaji dengan mempertimbangkan konteks sosial dan struktural tempat data itu muncul.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Triangulasi menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Patton, 2002). Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, memperoleh persetujuan partisipasi secara sukarela, dan mendapatkan izin resmi dari pihak sekolah sebelum pelaksanaan kegiatan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan di SMP Negeri 1 Praya Barat telah dilaksanakan secara terstruktur dan menyeluruh, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan siswa. Salah satu bentuk implementasinya adalah pengelompokan siswa baru secara acak namun merata dalam prestasi akademik, sehingga tiap kelas memiliki komposisi yang seimbang.

Strategi ini selaras dengan pendapat bahwa manajemen kesiswaan yang efektif harus dimulai sejak proses perencanaan peserta didik agar terjadi distribusi layanan yang adil (Mulyasa, 2013). Hal ini juga sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, termasuk aspek karakter dan kedisiplinan.

Dalam pelaksanaan manajemen kesiswaan, peran guru bimbingan konseling (BK) diakui sangat sentral. Guru BK aktif dalam melakukan pemetaan kondisi siswa sejak awal tahun ajaran serta menjalankan program pembinaan karakter secara konsisten. Praktik ini sejalan dengan prinsip bahwa layanan bimbingan dan konseling harus terintegrasi dalam manajemen peserta didik untuk mendukung perkembangan optimal siswa (Prayitno, 2004). Hal ini juga diperkuat oleh Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kekerasan di Satuan Pendidikan yang mewajibkan setiap sekolah menyediakan layanan konseling secara terpadu.

Secara nyata, manajemen kesiswaan tidak terbatas pada pencatatan administratif, tetapi juga menyentuh aspek moral, spiritual, dan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini mencerminkan pergeseran dari manajemen yang bersifat birokratis menuju pendekatan holistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pendidikan (Tilaar, 2006). Konsep ini juga selaras dengan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 yang menekankan pentingnya pembinaan kesiswaan secara menyeluruh, mencakup bidang akademik dan nonakademik seperti seni, olahraga, dan keagamaan.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa pihak sekolah menghadapi tantangan serius dalam menangani siswa bermasalah, terutama dalam pelanggaran tata tertib dan perilaku menyimpang. Beberapa kasus yang ditemukan antara lain keterlambatan masuk sekolah, membawa ponsel tanpa izin, hingga ketidaksopanan. Fenomena ini menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku siswa merupakan tantangan manajerial yang harus diantisipasi dengan sistem pengelolaan yang responsif (Purwanto, 2011).

Untuk menjawab tantangan tersebut, SMP Negeri 1 Praya Barat menerapkan dua pendekatan: pendekatan disiplin dan pendekatan bimbingan. Pendekatan disiplin dilakukan melalui penerapan tata tertib, sistem poin, dan sanksi, sedangkan pendekatan bimbingan melalui konseling dan penguatan motivasi belajar siswa. Strategi ini sejalan dengan pandangan bahwa penanganan perilaku siswa memerlukan kombinasi antara pendekatan korektif dan suportif agar dapat membentuk perilaku positif secara berkelanjutan (Sukmadinata, 2012).

Peran guru sangat penting dalam pelaksanaan kebijakan kedisiplinan. Sebagian besar guru memberikan teguran awal kepada siswa sebelum mengacu pada prosedur pelaporan ke guru BK. Praktik ini menunjukkan implementasi kepemimpinan kelas, yaitu peran guru sebagai teladan dan fasilitator perubahan perilaku siswa (Sagala, 2010). Keteladanan guru juga diperkuat oleh prinsip dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai moral dan kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Penanganan siswa bermasalah tidak dilakukan secara individu oleh guru BK, tetapi melibatkan kolaborasi antara guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua. Pendekatan kolaboratif ini mencerminkan konsep pendidikan tripusat yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai satu kesatuan dalam mendidik siswa (Usman, 2009). Kolaborasi ini juga selaras dengan Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah yang menekankan peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung kebijakan pendidikan.

Hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa juga menjadi faktor kunci keberhasilan dalam manajemen kesiswaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru membangun komunikasi yang penuh empati, kesetaraan, dan keterbukaan dalam menghadapi konflik dengan siswa. Komunikasi seperti ini terbukti mampu mencegah perilaku menyimpang dan meningkatkan kepercayaan siswa kepada sekolah (Setiawati, 2015).

Dalam hal implementasi kebijakan disiplin, kepala sekolah memiliki peran penting dalam menyusun, menyosialisasikan, dan mengevaluasi tata tertib siswa. Kebijakan ini dirumuskan bersama dengan guru BK, waka kesiswaan, dan wali kelas, serta disosialisasikan sejak awal tahun ajaran. Model ini mencerminkan prinsip manajemen partisipatif yang menekankan pelibatan semua komponen sekolah dalam pengambilan kebijakan (Mulyasa, 2013).

Uji coba kebijakan tata tertib dilakukan terlebih dahulu dengan pendekatan keteladanan oleh guru dan kepala sekolah. Hal ini bertujuan agar guru dapat menjadi model kedisiplinan yang akan ditiru siswa. Prinsip ini menegaskan bahwa keteladanan pimpinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anggota organisasi (Wahjosumidjo, 2003).

Implementasi tata tertib dilakukan secara menyeluruh dalam berbagai aktivitas sekolah, seperti saat penyambutan pagi, upacara bendera, pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan ke dalam rutinitas sekolah, budaya disiplin terbentuk secara alami. Budaya sekolah yang kuat diketahui mampu

membentuk karakter dan rasa tanggung jawab siswa (Suryosubroto, 2004).

Sistem poin pelanggaran yang diterapkan secara bertahap telah memberikan dampak positif dalam pengendalian perilaku siswa. Sanksi diberikan secara edukatif dan tidak bersifat fisik, seperti teguran tertulis, pemanggilan orang tua, dan pengisian formulir refleksi. Pendekatan ini mengadopsi prinsip pendidikan restoratif yang menekankan pemulihan hubungan dan pembinaan kesadaran siswa (Narwanti, 2018).

Razia insidental terhadap atribut siswa seperti HP dan seragam sekolah dilakukan secara berkala. Hasilnya dicatat untuk evaluasi dan ditindaklanjuti oleh guru BK. Pendekatan ini berfungsi sebagai pengendali sosial yang bersifat preventif dan korektif terhadap pelanggaran tata tertib (Tilaar, 2006). Pemberian *reward* kepada siswa berprestasi atau yang menunjukkan perilaku positif juga menjadi strategi untuk memotivasi siswa. Reward yang diberikan mencakup sertifikat, tepuk tangan, dan nilai tambahan. Pendekatan ini mendukung teori penguatan yang menyatakan bahwa perilaku akan meningkat jika diberi penguatan positif (Skinner, 1953).

Evaluasi terhadap implementasi kebijakan disiplin dilakukan melalui rapat rutin yang melibatkan guru, wali kelas, BK, dan kepala sekolah. Evaluasi ini mencerminkan prinsip perencanaan-evaluasi dalam manajemen pendidikan yang mengutamakan pengambilan keputusan berbasis data (Stufflebeam, 2007).

Dampak dari kebijakan disiplin ini terlihat dari meningkatnya keteraturan dan kedisiplinan siswa, seperti menurunnya angka keterlambatan dan meningkatnya kehadiran. Guru juga melaporkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang konsisten mampu menciptakan iklim belajar yang positif.

Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama dari siswa yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung atau berisiko tinggi. Untuk itu, diperlukan pendekatan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Fleksibilitas strategi ini menjadi penting dalam menangani kasus-kasus khusus. Penelitian juga menunjukkan bahwa guru yang memiliki kepedulian, kesabaran, dan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik cenderung lebih berhasil dalam membina siswa yang bermasalah. Sikap dan pendekatan guru merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku siswa (Sardiman, 2010).

Secara keseluruhan, implementasi manajemen kesiswaan dan kebijakan disiplin di SMP Negeri 1 Praya Barat telah mencerminkan prinsip sistematis, partisipatif, dan adaptif. Pendekatan yang digunakan

menunjukkan hasil nyata dalam membentuk budaya disiplin dan karakter siswa, meskipun penyempurnaan tetap diperlukan. Dengan pendekatan yang humanis, edukatif, dan kolaboratif, praktik di SMP Negeri 1 Praya Barat dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan kesiswaan di sekolah lain. Manajemen kesiswaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter terbukti menjadi salah satu fondasi utama dalam menciptakan pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Manajemen kesiswaan di SMP Negeri 1 Praya Barat telah dilaksanakan secara sistematis, menyeluruh, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Pengelolaan ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan siswa yang didukung dengan penerapan kebijakan tata tertib, sistem poin pelanggaran, pemberian *reward*, serta layanan bimbingan konseling yang aktif. Seluruh kebijakan dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan kepala sekolah, guru, wali kelas, guru BK, dan orang tua siswa, sesuai dengan regulasi nasional seperti Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015, Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008, serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Implementasi yang menggabungkan pendekatan korektif dan edukatif ini terbukti mampu menekan pelanggaran siswa, meningkatkan kedisiplinan, dan membangun iklim sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan akademik dan moral siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik manajemen kesiswaan dan kebijakan disiplin di sekolah tersebut dapat dijadikan model pembinaan siswa yang humanis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2016). *Research design*: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan*. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah*. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan*. <https://peraturan.bpk.go.id>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Narwanti, W. (2018). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah*. Bumi Aksara.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Prayitno. (2004). *Layanan dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Purwanto, M. N. (2011). *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis*. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2011). *Psikologi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2011). *Manajemen pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Sagala, S. (2010). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Sardiman, A. M. (2010). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Setiawati, E. (2015). Komunikasi interpersonal guru dan siswa dalam pembentukan perilaku disiplin. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 33–45.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stufflebeam, D. L. (2007). *Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation*. Springer.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, B. (2004). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2006). *Manajemen pendidikan nasional: Kajian strategis kebijakan pendidikan nasional dalam abad 21*. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, H. (2009). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. (2003). *Kepemimpinan kepala sekolah: Tinjauan teoretik dan permasalahannya*. RajaGrafindo Persada.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. The Guilford Press.